

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Manajemen Resiko

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹

Manajemen memiliki pengertian yang beragam seperti yang diungkapkan para ahli, menurut Drs. Malayu S.P. Hasibuan yang mendefinisikan sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²

Menurut Stonner, Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian usaha-usaha dari anggota organisasi (manusia) dan dari sumber-sumber lainnya materi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Mary Parker Follet 1997, Manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain, *Management is the art of getting thing done through people*.³

Dari beberapa pengertian diatas, maka manajemen didefinisikan sebagai suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian. Perencanaan berarti kegiatan memilih dari beberapa alternatif yang ada. Jadi jika rencana baik maka realisasinya relatif mudah dilakukan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

¹T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta:BPFE,1995), h. 8

² H. Malayu Hasibuan, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1993), h. 1

³ Ernie Tisnawati Sule, *Pengantar manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 6

Pengorganisasian berarti proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlakukan untuk mencapai tujuan dengan menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, penyediaan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut.

Pengarahan berarti membuat semua anggota kelompok agar bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian. Pengendalian berarti pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan dengan tujuan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam rencana, manajemen resiko adalah pengorganisasian atau penataan dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuan.

2. Pengertian Resiko

Resiko adalah kesempatan kerugian (risk is the chance of loss), Chance of loss biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan (exposure) terhadap kerugian atau suatu kemungkinan kerugian. Istilah resiko sudah biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, secara umum tidak memahami apa yang dimaksud, namun pengertian resiko secara ilmiah sampai saat ini masih tetap beragam antara lain:

H Abbas Salim didalam bukunya mendefinisikan resiko adalah ketidakpastian atau *Uncertainly* yang mungkin melahirkan kerugian.⁴

Menurut Ferdinan Silalahi mendefinisikan resiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan atau hasil yang berbeda dengan yang diharapkan.⁵

⁴ H Abbas Salim, *Asuransi dan Manajemen Resiko*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada 1998), h.4

Adapun jenis-jenis resiko secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua:

- a. Resiko Spekulatif (*speculative risk*)
- b. Resiko Murni (*pure risk*)

Resiko spekulatif adalah resiko yang mengandung dua kemungkinan, kemungkinan yang menguntungkan atau kemungkinan yang merugikan. Resiko ini biasanya berkaitan dengan resiko usaha atau bisnis. Contohnya: pembelian valuta asing, saving dalam bentuk emas tingkat suku bunga perbankan.

Resiko murni adalah resiko yang hanya mengandung satu kemungkinan yaitu satu kemungkinan rugi. Contohnya: bencana alam, tsunami, kebakaran, banjir, topan dan lain sebagainya.⁶

Dari pengertian manajemen resiko yang telah dijelaskan dapat disimpulkan. Bahwa pengertian manajemen resiko merupakan bagian integral dari proses manajemen yang berjalan dalam perusahaan atau lembaga suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan resiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi.⁷

Menurut Zainul Arifin, Manajemen resiko adalah pengambilan resiko yang rasional dalam keseluruhan proses penanggulangan resiko termasuk *risk assesment*, sebagaimana tindakan-tindakan untuk membangun dan menerapkan pilihan-pilihan dan kontrol resiko.⁸

Menurut Ferry N. Idroes didalam bukunya 'manajemen resiko merupakan metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan

⁵ Ferdinan Silalahi, *Manajemen Risiko dan Asuransi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1997), cet ke-1, h. 80

⁶ Kasidi, *Manajemen Resiko*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.4

⁷ Soehatman Ramli, *Pedoman Praktis Manajemen Resiko*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010), h.16

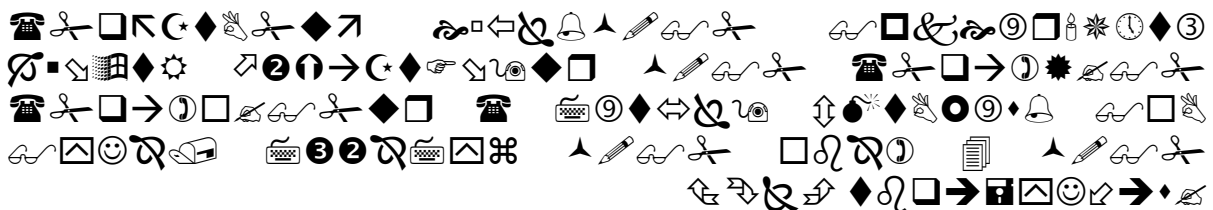
⁸ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, kata pengantar Syafi'i Antonio, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2005), h.252

solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan resiko yang berlangsung pada setiap aktifitas atau proses.⁹

Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami esensi dari manajemen resiko adalah suatu cara, metode, atau ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai jenis resiko. Bagaimana resiko itu terjadi dan mengelola resiko tersebut dengan tujuan agar terhindar dari kerugian, atau usaha untuk menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran dan usaha seorang manajer untuk mengatasi kerugian secara rasional agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁰

B. Landasan Hukum Manajemen Resiko

Secara umum substansi landasan hukum dari manajemen resiko islam menganjurkan untuk melakukan perencanaan agar lebih baik dimasa yang akan datang. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat18:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr :18)*¹¹

Hal ini berarti setiap manusia memperhatikan yang telah diperbuat, dengan melakukan pengawasan untuk hari esok. Kegiatan ini mencampur perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan dan melaksanakan.¹²

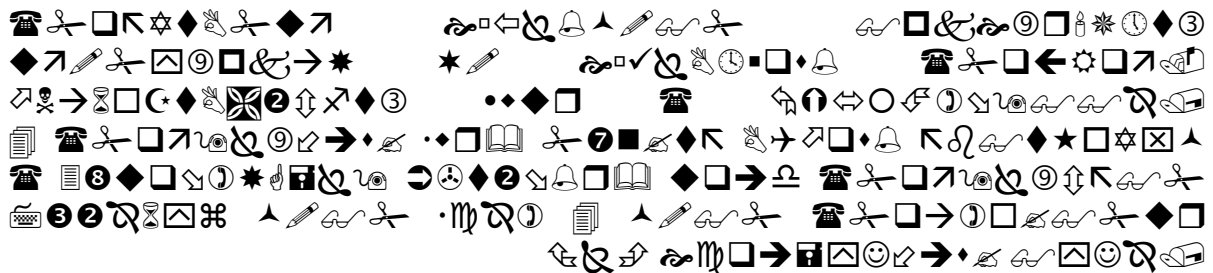
Pada dasarnya Allah SWT mencintai orang yang selalu berbuat secara terencana, profesional dalam mengelola, seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat: 8

⁹ Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008),h. 5

¹⁰ Iban Sofyan, *Manajemen Risiko*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 2

¹¹ *Ibid*, ayat 18, h. 549

¹² Hasbullah Husain, *Manajemen Islamologi*, (Jakarta: Biro Konsultasi Manajemen Islamologi, 1997), cet. Ke-1, h. 326



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(QS Al-Maidah :8).

C. Prinsip Manajemen Resiko

Dalam pelaksanaan manajemen resiko ada beberapa jenis yang harus dijadikan sebagai acuan. Dengan berpedoman pada prinsip tersebut, diharapkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan dapat mengikuti perkembangan sesuai dengan kondisi saat ini.

Adapun prinsip-prinsip manajemen resiko antara lain:

a. Perumusan tujuan

Kejelasan tujuan yang terlahir dari kejelasan visi dan misi dalam perusahaan akan menjadi pedoman dalam menentukan langkah-langkah rasional yang harus ditempuh, salah satunya yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam pengelolaan resiko perusahaan melalui langkah-langkah antisipasi resiko secara umum bertujuan untuk menghindari segala bentuk pemborosan.

b. Kesatuan arah

Dalam menjalankan kegiatan suatu perusahaan harus mempunyai tujuan yang sama dengan diarahkan oleh pemimpin. Seorang karyawan yang bekerja disalah satu bagian

hanya menerima intruksi tentang kegiatan tertentu dari seorang kepala bagian yang menjadi atasannya.¹³

c. Pembagian kerja dan pendelegasian wewenang

Agar tercapai tujuan perusahaan maka yang harus dilakukan adalah dengan pembagian kerja kedalam beberapa kelompok aktifitas sehingga setiap unit mengetahui secara jelas wewenang dan tanggung jawab yang diembannya.¹⁴ Tujuan dari pendelegasian wewenang adalah untuk mencapai hasil akhir sesuai dengan yang diinginkan dengan mendelegasikan sebagian tugasnya pada bawahan.¹⁵

d. Koordinasi

Koordinasi merupakan salah satu fungsi manajemen atau proses mengintegrasikan, menyinkronisasikan, dan menyederhanakan pelaksanaan tugas yang terpisah-pisah secara terus menerus untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan adanya koordinasi ini, diharapkan tidak terjadi pekerjaan yang tumpang tindih. Tanpa koordinasi sulit diharapkan tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹⁶

e. Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilaksanakan dalam manajemen. Dengan pengawasan dapat diketahui tentang hasil yang telah dicapai. Jadi, dengan pengawasan dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan

¹³George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 18

¹⁴George R. Terry, *Ibid*, h 19

¹⁵M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), h. 106

¹⁶Husaini Usman, *Manajemen Teori dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 437

apa yang telah direncanakan. Dan pengawasan juga perlu dilakukan setiap tahap agar mudah diadakan perbaikan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan.¹⁷

D. Fungsi dan Tujuan Manajemen Resiko

1. Fungsi Manajemen Resiko Islam

Manajemen resiko sebagaimana ilmu manajemen adalah, merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan tidak bisa dicapai apabila fasilitas-fasilitas yang dimiliki tidak bisa dimanfaatkan karena terjadinya peristiwa kerusakan atau kerugian sebagai akibat misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, kecelakaan dan lain-lain.

Usaha-usaha untuk menghadapi kemungkinan terjadinya kerusakan atau kerugian tersebut serta bagaimana mengatasi atau menekannya adalah merupakan bagian dari manajemen resiko. Dengan makin kompleknya kegiatan usaha khususnya dalam usaha industri besar, maka dituntut adanya perhatian yang khusus terhadap penanganan resiko sehingga manajemen resiko semakin penting.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, manajer harus mampu menciptakan hubungan kerjasama dengan manajer lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan makin kompleknya kegiatan-kegiatan usaha tersebut antara lain:

- a. Makin cepatnya perkembangan perdagangan internasional.
- b. Perkembangan teknologi.
- c. Perkembangan integritas organisasi-organisasi kegiatan usaha yang sangat erat dan tinggi (kegagalan satu unit atau sektor, pengaruh pada sektor lainnya).

¹⁷ Basu Swatha, *Pengantar Bisnis Moderen*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), h. 122

- d. Bertambahnya kesadaran dan ketelitian masyarakat (masalah-masalah polusi, kebisingan, pencemaran, standarisasi produk, tanggung jawab hukum, dan aspek lainnya yang mempengaruhi kegiatan usaha sehubungannya dengan tanggung jawab sosial).

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka fungsi manajemen resiko pada umumnya disampaikan para ahli atau pemikir dalam bidang ilmu manajemen tidak berbeda dengan fungsi manajemen resiko islam yaitu untuk mengendalikan dan mengelola resiko secara ekonomis berbagai resiko yang mengancam perusahaan.¹⁸

2. Tujuan Manajemen Resiko

Secara umum tujuan dari manajemen resiko adalah:

- a. Agar perusahaan tetap hidup dengan perkembangan dan berkesinambungan
- b. Memberikan rasa aman
- c. Biaya *risk management* yang efisien dan efektif
- d. Agar pendapatan perusahaan stabil dan wajar, memberikan kepuasan dari pemilik dan pihak lain.

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas maka secara umum penerapan manajemen resiko disuatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk tercapainya tujuan perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen resiko islam yaitu menghindari pemborosan, kehilangan dan penderitaan adalah suatu tuntutan naluriah yang didukung oleh ketentuan islam sendiri tidak mencegah seseorang melakukan upaya-upaya yang dianggap

¹⁸ Syarfi Ayat, *Op-cit.* h.27

perlu untuk menjamin ketentuannya.¹⁹ Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam (QS Ar-Ra'd 11)²⁰



Atinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

E. Proses Manajemen Resiko

Proses ataupun langkah yang biasanya dilakukan dalam upaya menghadapi atau mengelola suatu resiko (*risk manajemen proses*) sangat tergantung dari konsep dasar yang dianut. Untuk membuat suatu perencanaan yang baik dalam menghindari resiko yang dihadapi perusahaan, maka ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu:

1. Identifikasi Resiko Perusahaan

Identifikasi resiko dapat dilakukan dengan bantuan penggunaan checklist, dalam suatu perusahaan diperlukan memiliki metode yang lebih sistematis untuk mengeksplorasi semua segi dari sebuah perusahaan tertentu. Adapun metode yang dianjurkan untuk dipergunakan adalah sebagai berikut:

a. Kuesioner analisis resiko (*risk analysis questionnaire*)

Analisis ini menjuruskan manajer resiko untuk memastikan, bahwa informasi yang diperlukan berkenaan dengan harta dan operasi perusahaan tidak ada yang terlupakan. Untuk memperkuat informasi ini, manajer resiko akan mempertimbangkan semua sumber informasi yang digunakan dalam metode-metode lainnya.

¹⁹ Ali Yafie, *Asuransi Dalam Perspektif Islam*, (Ulumul Qur'an: Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, 1996), h.13

²⁰ Depag, *Mushaf Al-Qur'an dan terjemahan*, (Depok: Al-huda, 2005), h.251

b. Metode laporan keuangan.

Metode ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang berupa neraca, laporan laba-rugi dan catatan keuangan lainnya. Manajer resiko dapat mengidentifikasi semua resiko yang berkenaan dengan harta, utang dan personalia perusahaan. Berdasarkan metode ini, maka setiap account atau perkiraan, dianalisis secara mendalam berkaitan dengan kemungkinan kerugian yang dapat terjadi dari setiap perkiraan itu.

c. Metode peta aliran.

Metode ini akan menggambarkan seluruh rangkaian operasi usaha yang dimulai dari *input* sampai *out put*. Checklist dari kerugian potensial digunakan untuk operasi yang terlihat dalam peta aliran, sehingga menentukan kerugian yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan.²¹

d. Metode inspeksi langsung ditempat.

Hal ini dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan secara langsung ditempat dimana dilakukan aktifitas perusahaan. Sehingga dari pengamatan itu manajer resiko dapat belajar banyak mengenai kenyataan-kenyataan dilapangan yang akan bermanfaat bagi upaya penanggulangan resiko.

e. Mengadakan interaksi dengan pihak luar

Mengadakan hubungan dengan perseorangan ataupun dengan perusahaan-perusahaan lain. Terutama pihak-pihak yang dapat membantu perusahaan dalam penanggulangan resiko, seperti akuntan, penasehat hukum, konsultan manajemen dan

²¹ Kasidi *Op Cit*, h. 13

sebagainya. Mereka akan dapat banyak membantu dalam mengembangkan identifikasi terhadap kerugian-kerugian potensial.²²

f. Catatan statistic dari kerugian masa lalu

Catatan kerugian masa lalu dapat digunakan sebagai alat evaluasi tentang kinerja. Sehingga, kinerja yang berpotensi akan menimbulkan kerugian perlu dipantau dan disempurnakan. Misalnya, kualitas produksi, kualitas pelayanan dan sebagainya.

g. Analisis lingkungan

Langkah ini sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi timbulnya resiko seperti konsumen, supplier, penyalur, pesaing dan penguasa. Dalam menganalisis masing-masing komponen, pertimbangan yang penting antara lain: sifat hubungannya, keanekaanya dan kestabilannya. Misalnya, penjualan produk secara langsung atau tidak langsung, dari produsen langsung kekonsumen atau dari produsen melalui grosir, pedagang eceran baru kekonsumen dan lain-lain.²³

2. Mengukur Resiko

Setelah melakukan identifikasi berbagai resiko usaha, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pengukuran resiko. Adapun tujuan pengukur resiko ini adalah: mengetahui relatif tingkat pentingnya, dan memperoleh informasi untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen resiko yang cocok untuk menanganinya.²⁴

²² Herman Daramwi, *Op Cit*, h. 41

²³ Kasidi, *Op. Cit*, h. 16

²⁴ Kasidi, *Ibid*, h. 25

Ada tiga metode atau teknik untuk mengukur resiko, tergantung dari jenis resiko yang terjadi. Adapun dimensi yang harus diukur adalah frekuensi atau jumlah kerugian yang akan terjadi, dan tingkat kerugian.

a. Metode Sensitivitas

Metode sensitivitas ini adalah cara pengukuran dampak pada eksposur dari akibat pergerakan variable suatu resiko. Pengukuran dengan metode sensitivitas sangat populer dan banyak digunakan karena metode ini merupakan yang paling mudah dalam teknis perhitungannya dan hampir semua analisis dan manajer perusahaan pernah melakukan metode sensitivitas terhadap rencana keputusan. Dengan metode ini lebih mudah bagi manajemen untuk menetapkan nama yang kritis dan nama yang tidak.²⁵

Adapun beberapa variable resiko yang sering dianalisis menggunakan metode sensitivitas antara lain:

1. Resiko suku bunga

Mengukur resiko dengan melihat seberapa besar dampak perubahan suku bunga dan kinerja keuangan dalam aspek strategi dan keuangan.

2. Resiko nilai tukar

Mengukur resiko dengan melihat seberapa besar pengaruh perubahan nilai tukar terhadap ekspor korporat dan ekspor keuangan.

3. Resiko pasar

²⁵ Bramantyo Djohanputro ph. D , *Manajemen Risiko Korporat*, (Jakarta: PPM, 2008), h. 201

Dalam resiko pasar yang diukur adalah pengaruh keempat variable pada resiko pasar terhadap kinerja perusahaan yang terkait dengan eksposur korporat dan eksposur keuangan.

4. Resiko kredit

Resiko kredit yang diukur adalah pengaruh variabel gagal bayar kredit terhadap kinerja keuangan

5. Resiko likuiditas

Dalam resiko likuiditas yang diukur adalah dampak dari likuiditas modal kerja maupun asset yang diperdagangkan terhadap kinerja keuangan.

b. Metode volatilitas

Volatilitas menunjukkan besaran kemungkinan hasil disekitar ekspektasi hasil. Ada dua macam volatilitas yang sering digunakan, yaitu: jangkauan (*range*) dan standar deviasi. Perhitungan standar deviasi dapat menggunakan dua jenis data: data historis dan data hasil peramalan (*forecasting*).

- c. Resiko sisi bawah (*Downside Risk*) resiko dapat memberi dampak positif maupun negatif. Resiko sisi bawah (*downside risk*) hanya mengukur potensi dampak buruk bila resiko menjadi kenyataan. Dan yang perlu diingat, ada kondisi dimana perusahaan bisa menghadapi dimana resiko yang hanya berdampak positif, tetapi tidak hanya berdampak negatif.²⁶

3. Pengendalian Resiko

Pengendalian resiko dapat dilakukan melalui: pengendalian resiko (*risk control*), dan pembiayaan resiko (*risk financing*). Adapun pengendalian resiko dapat dijalankan dengan:

²⁶ Bramantyo Djohanputro Ph. D, *Ibid*, h. 202

a) Menghindari resiko

Ada beberapa karakteristik yang seharusnya diperhatikan dalam menghindari resiko antara lain adalah:

1. Kemungkinan untuk menghindari resiko tidak ada. Semakin luas resiko yang dihadapi, maka semakin besar ketidakmungkinan menghindarinya. Misalnya, ingin menghindari semua tanggung jawab, maka semua kegiatan harus dihentikan.²⁷
2. Manfaat atau laba potensial yang akan diterima dari sebab kepemilikan harta, memperkerjakan pegawai tertentu atau bertanggung jawab, akan hilang jika dilaksanakan penghindaran resiko.
3. Semakin sempit resiko yang dihadapi, maka semakin besar kemungkinan akan terciptanya resiko baru.

b) Mengendalikan resiko

Mengendalikan resiko atau kerugian dapat dilakukan dengan:

1. Merendahkan kesempatan (change) untuk terjadinya kerugian
2. Mengurangi keparahannya jika kerugian itu memang terjadi.

Kedua tindakan itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tindakan:

- a. Tindakan kerugian atau pencegahan kerugian
- b. Menurut sebab kejadian yang akan dikontrol
- c. Menurut lokasi kondisi-kondisi yang akan dikontrol.²⁸

c) Pemisahan

²⁷ Kasidi, *Op. Cit*, h. 73

²⁸ Kasidi, *Ibid*, h.76

Pemisahan dari harta yang beresiko sama, pada tempat atau lokasi yang berbeda. Dimana pemisahan ini gunanya untuk mengurangi jumlah kemungkinan kerugian untuk suatu peristiwa yang sama. Dengan bertambahnya independen *exposure* unit, maka probabilitas kerugian dapat diperkecil. Dengan demikian, maka memperbaiki kemampuan perusahaan untuk meramalkan kerugian yang mungkin akan dialami.

d) Pooling atau kombinasi

Kombinasi atau pooling menambah banyaknya exposure unit dalam batas kendali perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan agar kerugian yang mungkin akan dialami dapat diramalkan seakurat mungkin, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya resiko. Salah satu cara perusahaan mengkombinasikan resiko adalah dengan cara perkembangan internal.

e) Pemindahan resiko

Pemindahan resiko dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Harta milik atau kegiatan yang menghadapi resiko dipindahkan kepada pihak lain.
- 2) Mengalihkan resiko misalnya, persewaan gedung, penyewa mengalihkan kemungkinan kerugian gedung akibat kerusakan kepada pemilik gedung.
- 3) Suatu risk financing dapat menciptakan suatu loss exposure untuk *transferee* pembatalan perjanjian oleh transferee, dipandang sebagai cara ketiga dalam *risk kontrol transfeer*, dengan pembatalan tersebut, transfer tidak bertanggung jawab secara hukum untuk kerugian yang semua telah disetujui untuk dibayar.²⁹

²⁹ Kasidi, *Ibid*, h. 81

F. Manajemen Resiko Dalam Ekonomi Syari'ah

Manajemen resiko mempunyai arti yang lebih luas yaitu semua resiko yang terjadi didalam masyarakat (kerugian harta, jiwa, usaha dan lainnya). Ditinjau dari segi manajemen resiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, terutama resiko yang dihadapi oleh organisasi perusahaan atau usaha dagang, keluarga dan masyarakat. Manajemen resiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan resiko yang berlangsung pada setiap aktifitas atau proses.³⁰

Berdasarkan definisi-definisi yang dijelaskan mengenai manajemen dan resiko, penulis berkesimpulan bahwa manajemen resiko syari'ah adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha dagang dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan resiko, yaitu mencakup kegiatan perusahaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran islam.

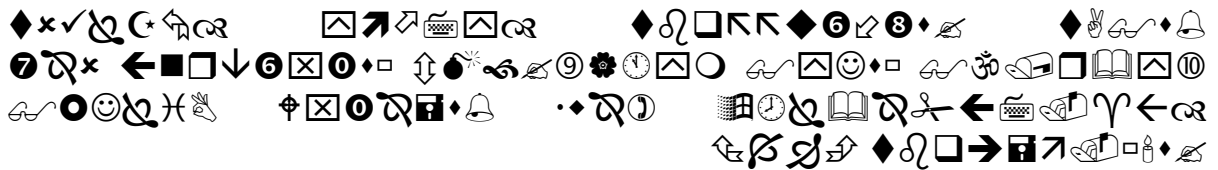
Perbedaan yang mendasar antara manajemen resiko islami dengan manajemen resiko konvensional yaitu bahwa manajemen resiko konvensional memakai bunga sebagai landasan perhitungan investasi dalam semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha, dari karakter manajemen resiko yang dimiliki konvensional sudah dipastikan pelaku yang terkait dengan pelaksanaan program manajemen resiko perusahaan atau usaha akan melakukan segala macam cara yang mungkin dilarang agama.

Sebaliknya manajemen resiko islami lebih memperhatikan ruhaniah halal dan haram yang merupakan landasan utama dalam setiap perencanaan, pelaksanaan dan semua kegiatan

³⁰Ferry N. Idroes, *Op. Cit*, h. 5

yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha serta tidak menyimpang dari ajaran islam.

Penanganan resiko ini pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf ketika Mesir dilanda krisis pangan seperti yang dijelaskan dalam FirmanNya dalam surat Yusuf ayat 47:³¹



Artinya: Yusuf berkata: "kamu bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa. Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

Maksudnya Nabi Yusuf akan memenangi masa-masa subur hujan turun tujuh tahun berturut-turut. Yusuf menakdirkan sapi dengan tahun karna sapi itu suka digunakan untuk mengelola tanah guna menanam buah-buahan dan palawija dan gandum yang hijau. Kemudian Yusuf mengarahakan mereka dalam menghadapi masa yang akan mereka lewati itu. Maka dia berkata, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Simpanlah hasil panen gandum selama tujuh tahun itu pada bulir-bulirnya supaya awet dan tidak cepat rusak kecuali sebagian kecil saja untuk kamu makan.³²

³¹ Depag, *Op. Cit*, h.47

³² M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 859